

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan di mana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Menurut Muhibbin Syah (2011: 68) “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Menurut M. Dalyono berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya” (2009: 49).

Di dalam belajar, siswa mengalami proses yang berulang-ulang, karena itu menurut Hilgard dan Bower (M. Ngalim Purwanto, 2007: 84):

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan seseorang.”

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar

karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbin Syah, 2011: 117) antara lain :

- 1) Perubahan Intensional
Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.
- 2) Perubahan Positif dan aktif
Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.
- 3) Perubahan efektif dan fungsional
Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sumadi Suryabrata (2006: 297) merumuskan prestasi sebagai berikut: "Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan Prestasi Belajar siswa selama waktu tertentu". Muhibbin Syah (2008: 141) mendefinisikan prestasi sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Menurut Haryono Jusup (2009: 5), akuntansi didefinisikan sebagai “Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi”. Menurut AICPA yang dikutip oleh Zaki Baridwan (2004: 1) mendefinisikan bahwa:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Taswan (2005: 4) mengatakan bahwa:

Akuntansi adalah seni, ilmu, sistem informasi, yang di dalamnya menyangkut pencatatan, pengihitisan dan pengklasifikasian dengan cara sepatutnya dan dalam satuan uang atas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya sebagian mempunyai sifat keuangan serta adanya pengihitisan hasil pencatatan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Dari definisi-definisi tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan atau informasi ekonomi yang bersifat kuantitatif dalam satuan uang sehingga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pertimbangan

baik dalam pengambilan keputusan, pengendalian sumber daya operasi maupun dalam mengevaluasi kinerja.

Dari seluruh definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar akuntansi adalah hasil penilaian melalui pengukuran atas penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dicapai siswa setelah menjalankan proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam angka (nilai) setelah dievaluasi pada mata diklat Akuntansi. Prestasi belajar akuntansi juga dapat diartikan sebagai suatu hasil belajar akuntansi yang merupakan perubahan tingkah laku baik berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan secara periodik oleh guru akuntansi serta merupakan kriteria keberhasilan seseorang dalam proses belajar akuntansi.

b. Mata Diklat Akuntansi Kelas X

Akuntansi adalah seni, ilmu, sistem informasi, yang di dalamnya menyangkut pencatatan, pengihtisaran dan pengklasifikasian dengan cara sepatutnya dan dalam satuan uang atas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya sebagian mempunyai sifat keuangan serta adanya pengihtisaran hasil pencatatan dan disajikan dalam laporan keuangan (Taswan, 2005: 4). Ilmu akuntansi sudah dapat dipelajari pada jenjang SMK sejak kelas 1 hingga kelas 3.

Pelajaran akuntansi kelas 1 pada SMK Batik Perbaik Purworejo terdiri dari lima standar kompetensi. Kelima standar kompetensi

tersebut yaitu terdiri dari mengerjakan persamaan dasar akuntansi, mengelola dokumen transaksi, memproses entry jurnal, memproses buku besar dan menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang.

Pada standar kompetensi mengerjakan persamaan dasar akuntansi memiliki tiga kemampuan dasar yaitu memahami dasar-dasar akuntansi, mencatat transaksi dalam persamaan dasar akuntansi, dan menyusun laporan keuangan dari persamaan dasar akuntansi. Pada standar kompetensi mengelola dokumen transaksi terdapat empat kemampuan dasar yaitu mengidentifikasi dokumen transaksi, memverifikasi dokumen transaksi, memproses dokumen transaksi, mengarsipkan dokumen transaksi.

Pada standar kompetensi memproses entry jurnal terdapat tiga kemampuan dasar yaitu mengelompokkan dokumen sumber, menyiapkan buku jurnal dan mengarsipkan dokumen. Pada standar kompetensi memproses buku besar terdapat tiga kemampuan dasar yaitu mempersiapkan pengelolaan buku besar, membukukan jurnal ke buku besar dan menyusun daftar saldo akun dalam buku besar.

Pada standar kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang terdapat delapan kemampuan dasar. Kedelapan kemampuan dasar tersebut yaitu menyiapkan proses penyusunan laporan keuangan, menyusun neraca lajur, menyusun laporan keuangan, membuat jurnal penyesuaian, membukukan jurnal

penyesuaian, membuat jurnal penutup, membukukan jurnal penutup, dan menyusun daftar saldo setelah penutupan.

c. Pengukuran Prestasi Belajar Akuntansi

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, maka perlu diadakan suatu pengukuran terhadap hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugihartono, dkk (2007: 129) “Pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya gejala”. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur.

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar, cara yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar adalah dengan menggunakan tes sebagai alat pengukur. Alat ukur yang digunakan untuk melihat prestasi belajar akuntansi adalah tes prestasi belajar yang dilaksanakan berdasarkan suatu kompetensi. Tes prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar berdasarkan kompetensi mengerjakan persamaan dasar akuntansi, mengelola dokumen transaksi, memproses *entry* jurnal, dan memproses buku besar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Menurut M. Dalyono (2009: 55), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor tersebut terdiri atas:

- a) Kesehatan
Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
 - b) Intelegensi dan Bakat
Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.
 - c) Minat dan Motivasi
Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dan kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.
 - d) Cara Belajar
Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri. Faktor tersebut terdiri atas:
- a) Keluarga (tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah).
 - b) Sekolah (kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya).
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar (keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya).

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 107), prestasi belajar dipengaruhi

oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor dari luar
 - a) Lingkungan, yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial.
 - b) Instrumental, yang terdiri dari kurikulum/bahan ajar, guru/pengajar, sarana dan fasilitas dan administrasi/manajemen.
2. Faktor dari dalam
 - a) Fisiologi, yang terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera.
 - b) Psikologi, yang terdiri dari bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Menurut Nana Sudjana (2005: 39), prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor dari luar diri siswa adalah kualitas pengajar, besarnya kelas, lingkungan suasana belajar, fasilitas dan sumber daya belajar yang tersedia.

3. Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru

a. Pengertian Persepsi

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia” (Slameto, 2010: 102). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Menurut Sugihartono (2007: 8) “Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan/mengintrepetasi stimulus yang masuk kedalam alat indera”.

Menurut Bimo Walgito (2010: 99), Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan

pengalamannya. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indra yang dimilikinya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010: 101), faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.

c. Pengertian Metode Mengajar

Nana Sudjana (2005: 76) mengemukakan bahwa “Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Metode mengajar dapat dikatakan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Metode mengajar menurut Tardif (1989) yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2008: 202) ialah “Cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”. Berdasarkan uraian

tersebut dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif, khususnya dalam penyampaian materi pelajaran.

d. Jenis-jenis Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

1) Metode Ceramah

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), “Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat, media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya”. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.

2) Metode Tanya Jawab

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), “Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa”. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Metode Tanya jawab

adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

3) Metode Diskusi

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dalam diskusi, setiap orang diharapkan memberikan sumbangan pikiran, sehingga dapat diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah tersebut.

4) Metode Tugas

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat

lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Metode ini dimaksudkan untuk member kesempatan kepada siswa melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya.

5) Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Dalam pelaksanaannya demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya demonstrasi dulu lalu diikuti dengan eksperimen. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru. Jika dalam metode demonstrasi, keaktifan lebih banyak pada pihak guru, metode eksperimen langsung melibatkan para siswa melakukan

percobaan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan. Eksperimen sering dilakukan dalam pengajaran bidang stidi IPA, dimana metode ini merupakan unsur pokok dalam pendekatan inquiry dan discovery.

6) Metode Sosiodrama

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain ialah :

- a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Metode sosiodrama atau bermain peran, merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya, siswa-siswa diberi berbagai peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut, serta mendiskusikannya di kelas.

7) Metode Karyawisata

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 106), Melalui metode ini, siswa-siswa diajak mengunjungi tempat-tempat tertentu di luar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu, dan setelah selesai melakukan kunjungan, siswa-siswa diminta untuk membuat/menyampaikan laporan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan jenis-jenis metode mengajar terdiri dari tujuh jenis. Ketujuh jenis metode mengajar tersebut yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama dan metode karyawisata.

e. Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru

Persepsi adalah suatu proses yang berkaitan masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia melalui alat panca indra yang ada. Informasi atau pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah mengenai metode mengajar guru. Metode mengajar guru adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang metode mengajar guru merupakan proses siswa menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2006: 78), pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Anak Didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sekonyong yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

2) Tujuan

Perumusan tujuan instruksional akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhi. Demikian juga penentuan metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam

beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114), “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi”. Proses individuasi adalah realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 51), “Metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri”. Maksud dari kecepatan sendiri adalah siswa memiliki tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan sendiri untuk menciptakan belajar yang berhasil. Semuanya berdasarkan pada sasaran belajar khusus dan bermacam-macam kegiatan dengan beraneka sumber belajar yang berkaitan.

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005: 50) menyatakan bahwa “Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri”. Dorongan dari internal individu memiliki kunci pokok dalam kegiatan belajar anak. Perolehan hasil belajar yang didapat anak, baik keterampilan maupun kompetensi tertentu akan mampu dicapai jika dialami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain, memiliki tanggung jawab sendiri untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Selain potensi yang dimiliki sejak lahir, perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak,

pemberian reward, dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar kemandirian.

- 4) Sistem pendidikan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social, merasa kurang aman atau tercekam serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang memiliki kemandirian belajar akan menunjukkan ciri khusus dalam proses belajarnya. Ciri tersebut biasanya nampak dalam berbagai tindakan yang dilakukannya. Menurut Laird yang dikutip oleh Haris Mudjiman (2007 : 14) mengemukakan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri tidak dependent.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain.
3. Tidak mau didekte guru.
4. Umumnya tidak sabar untuk segera memanfaatkan hasil belajar.
5. Lebih senang dengan problem-centered learning daripada content-centered learning.
6. Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
7. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (konstruktivistik).
8. Lebih menyukai collaborative learning.
9. Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu antara siswa dan guru.
10. Belajar harus dengan berbuat tidak cukup hanya mendengarkan dan menyerap.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005:117), ciri-ciri kemandirian terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat Sadar Diri
Ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut.
 - a) Cenderung mampu berpikir alternatif.
 - b) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi.
 - c) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.
 - d) Berorientasi pada pemecahan masalah.
 - e) Memikirkan cara mengarungi hidup.
 - f) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.
- 2) Tingkat Saksama
 - a) Cenderung bertindak atas dasar nilai internal.
 - b) Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c) Melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggung jawab.
 - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.
- 3) Tingkat Individualistis
 - a) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.
 - b) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d) Sadar akan eksistensi perbedaan individual.
 - e) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.
 - f) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.
- 4) Tingkat Mandiri
 - a) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b) Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - d) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.
 - e) Menghargai kemandirian orang lain.
 - f) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - g) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Jadi dapat disimpulkan, ciri-ciri kemandirian belajar yaitu mempunyai perencanaan dalam belajar, adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri, berpartisipasi aktif, adanya keinginan

untuk maju, belajar atas inisiatif diri sendiri, dan melakukan evaluasi sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Wahyuningsih (2010) dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai r sebesar 0,516 dan r^2 sebesar 0,267 dengan t_{hitung} 5,290 ($p=0.000<0.05$), (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajarakuntansi dengan nilai r sebesar 0,288 dan r^2 sebesar 0,083 dengan t_{hitung} 2,639 ($p=0.010<0.05$), (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai r sebesar 0,323 dan r^2 sebesar 0,104 dengan t_{hitung} 2,992 ($p=0.004<0.05$), (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi, persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan yang ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,536 dan R^2 sebesar 0,287 dengan F_{hitung} 10,065 ($p=0.000<0.05$). hal ini berarti prestasi belajar akuntansi keuangan 28,7% dipengaruhi oleh variabel motivasi berprestasi,

persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan perhatian orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal variabel penelitian yaitu Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebagai variabel bebas dan Prestasi Belajar Akuntansi sebagai variabel terikat. Perbedaannya adalah variabel bebas lain yang diteliti dan subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah (2010) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Pelajaran Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nubatukan Lembata NTT Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{X1Y} sebesar 0,323 dan koefisien determinasi r_{X1Y}^2 sebesar 0,104, t_{hitung} 3,511 lebih besar dari pada t_{tabel} 1,980 pada taraf signifikansi 5%; 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Pelajaran Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{X2Y} sebesar 0,325 dan koefisien determinasi r_{X2Y}^2 sebesar 0,106, t_{hitung} 3,537 lebih besar dari pada t_{tabel} 1,980 pada taraf signifikansi 5%; 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Akuntansi secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nubatukan Lembata NTT Tahun Ajaran 2009/2010, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi

$R_{X_1X_2Y}$ sebesar 0,345 dan Koefisien determinasi $R_{X_1X_2Y}^2$ sebesar 0,119, F_{hitung} 7,109 lebih besar dari pada F_{tabel} 3,07 pada taraf signifikansi 5%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal variabel penelitian yaitu Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebagai variabel bebas dan Prestasi Belajar Akuntansi sebagai variabel terikat. Perbedaannya adalah variabel bebas lain yang diteliti dan subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatun Toyibah (2010) dengan judul "Hubungan antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman TA 2009/2010". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2009/2010, ditunjukkan dengan $r = 0,577$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,213$ dan $r^2 = 0,429$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$; 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK YPKK 1 Sleman tahun ajaran 2009/2010, ditunjukkan dengan $r = 0,655$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,213$ dan $r^2 = 0,429$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$; 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK YPKK 1 Sleman tahun ajaran 2009/2010, ditunjukkan dengan $R = 0.690$,

$R^2 = 0.476$ dengan $F_{hitung} = 36.293$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3.11$. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal variabel penelitian yaitu Kemandirian Belajar sebagai variabel bebas dan Prestasi Belajar Akuntansi sebagai variabel terikat. Perbedaannya adalah variabel bebas lain yang diteliti dan subjek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi.

Persepsi siswa tentang metode mengajar guru merupakan proses siswa menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yaitu persepsi yang tinggi atau persepsi yang rendah. Guru dituntut harus dapat menggunakan metode yang bervariasi agar siswa memiliki persepsi tinggi dan tidak mengalami kejenuhan.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Persepsi siswa pada metode mengajar guru yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa memiliki persepsi yang tinggi, siswa akan terdorong untuk dapat memperhatikan penjelasan guru, sedangkan jika persepsi siswa pada metode mengajar guru rendah, siswa akan merasa jenuh pada proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa tidak mengetahui materi yang disampaikan, hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang turun.

2. Pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi.

Kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Dengan memiliki kemandirian belajar, siswa dapat mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bergantung orang lain dan mampu mengatasi masalah yang muncul pada dirinya.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Siswa dengan mandiri yang tinggi tentu akan berdampak pada prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang mandiri akan

lebih tinggi daripada siswa dengan mandiri yang rendah. Oleh karena itu, dengan adanya kemandirian belajar maka prestasi belajar juga akan meningkat.

3. Pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi.

Persepsi siswa tentang metode mengajar guru merupakan proses siswa menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yaitu persepsi yang tinggi atau persepsi yang rendah. Guru dituntut harus dapat menggunakan metode yang bervariasi agar siswa memiliki persepsi tinggi dan tidak mengalami kejenuhan.

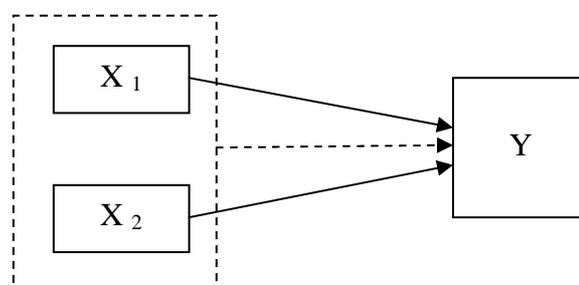
Kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Dengan memiliki kemandirian belajar maka siswa dapat mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bergantung orang lain dan mampu mengatasi masalah yang muncul pada dirinya.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dalam periode tertentu.

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap metode mengajar guru dan disertai memiliki kemandirian belajar maka prestasi belajar juga akan meningkat. Dengan adanya persepsi positif pada metode mengajar guru maka siswa akan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa juga memiliki kemandirian belajar sehingga siswa mampu mengerjakan tugas-tugasnya tanpa tergantung dengan orang lain. Oleh karena itu, adanya persepsi positif tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dimiliki oleh siswa maka akan meningkatkan prestasi belajar.

D. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai satu variabel dependen (terikat) dan dua variabel independen (bebas). Prestasi belajar akuntansi sebagai variabel dependen (Y), persepsi siswa tentang metode mengajar guru sebagai variabel independen pertama (X_1), dan kemandirian belajar sebagai variabel independen kedua (X_2). Hubungan variabel independen dan variabel dependen tersebut dapat dilihat melalui paradigma sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 = Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru

X_2 = Kemandirian Belajar

Y = Prestasi Belajar Akuntansi

—▶ = Pengaruh X_1 dan X_2 secara sendiri-sendiri terhadap Y

---▶ = Pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Terdapat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012.